

## **PERTUNJUKAN PANGGUNG MUSIKAL : Sebuah Bentuk Imaji Baru Medium Berkarya Post-Sinema Sineas Indonesia**

oleh :

**Widhi Nugroho**

Dosen Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah 57126  
E-mail: widhinugroho1980@gmail.com

### **Abstract**

*Today the musical theatre is a new performance art that was created by famous Indonesian filmmakers. Conventional elements in the film production combine with visual display on the musical performances creatively and elegantly. The drastically change in film became a medium of show, provide a change not merely in terms of visual-physical, but more change in the context, especially meaning, the message will be delivered by the musical art. It is a new phenomenon in the Indonesian entertainment.*

**Keywords:** *performing arts, musical theatre, post-cinema.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut catatan sebuah surat kabar *Kompas* terbitan Jakarta, beberapa sutradara film (sineas) ternama Indonesia secara hampir serempak menggelar karya pertunjukan musikal (opera) secara akbar. Selama tahun 2010, tercatat delapan buah gelaran pertunjukan dipertontonkan kepada publik di Jakarta. Sutradara film (sineas) seperti Garin Nugroho, Riri Riza, dan Joko Anwar memulai "debut" mereka sebagai sutradara panggung dengan cara "memindahkan" unsur-unsur konvensional film yang "dikawinsilangkan" dengan unsur-unsur seni peran dan musik ke dalam pentas pertunjukannya.

Film sebagai medium sekaligus habitus lama yang mereka tekuni selama ini, rupanya telah memberikan satu pengalaman intrinsik yang secara kasatmata menjadi dasar dalam

pengalihan medium "baru" pada karya mereka. Secara umum, sebagian pertunjukan yang digelar dalam kemasan yang megah. Pentas memanfaatkan banyak properti, tata panggung yang besar serta membutuhkan gedung pertunjukan yang besar pula. Perpaduan unsur *mise-en-scene* dalam film yang biasa mereka buat selama ini, dipindahkan pada satu konvensi baru yang bertajuk drama pertunjukan musikal. Sebuah fenomena yang tidak lazim di Indonesia, mengingat sebuah pertunjukan musikal yang dahulu populer sebagai bagian dari acara pentas seni di sekolah-sekolah, sekarang menjadi sebuah acara yang penuh dengan hiruk-pikuk kemeriahan dunia pertunjukan di Indonesia.

Perubahan medium yang secara drastis dari film menjadi medium pertunjukan panggung seperti yang telah tersebut di atas, memberikan sebuah

perubahan yang tidak hanya semata-mata dilihat dari segi visual-fisik saja, akan tetapi jauh pada sisi konteksnya, seperti arti dan pesan apa yang akan disampaikan melalui medium pertunjukan seperti ini. Jelas bahwa film sebagai medium yang sangat populer dikalangan masyarakat yang selama ini tidak mengenal batas serta strata sosial penikmatnya, dengan adanya bentuk medium pertunjukan musikal seperti ini dengan sendirinya akan merubah arti sekaligus pesan yang terkandung di dalamnya. Marshal McLuhan (1964) dalam bukunya *Understanding Media : The Extensions of Man* mengatakan bahwa 'the medium is the message', medium itu sendirilah pesannya, bukan isi medium yang dikandung medium tersebut. Setiap medium baru akan mengubah kita.

Dunia seni pertunjukan musikal yang tercipta saat ini, merupakan sebuah seni pertunjukan baru yang diciptakan oleh para sineas ternama Indonesia. Unsur-unsur konvensi yang telah lama digunakan dalam membuat karya film dicoba dipadupadankan secara kreatif dan elegan pada tampilan visual yang nampak pada pertunjukan musikal tersebut. Tampilan visual yang disajikan dengan beberapa unsur yang terdapat pada film dan dunia pertunjukan ini menarik untuk dibahas, dalam hal ini imaji pertunjukan panggung musikal yang menjadi permasalahannya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang patut dikaji dan ditelaah secara bersama, yakni ; (1) apa sajakah perpaduan unsur-unsur film dan dunia pertunjukan yang dapat menjadi pendukung imaji pada pertunjukan musikal, dan (2) apakah perpaduan ini merupakan bagian dari perubahan arti sekaligus pesan dari medium pertunjukan

musikal dan medium film pada era post-sinema di Indonesia.

Secara umum yang dimaksud dengan istilah imajinasi adalah "daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi atau penginderaan, (Edwards dalam Tedjoworo, 2001:21). Perlu diulang kembali, bahwa imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum pula dapat dipahami bahwa hanya manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Imajinasi dalam pemahaman di atas mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu, proses pengimajinasian merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit), sebagai contoh adalah lukisan adalah hasil imajinasi dari pelukis. Namun, lukisan yang kita lihat dan (mungkin) kita raba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Lukisan itu adalah sebuah "produk" dari proses imajinasi yang sudah tertuang melalui goresan dan kombinasi cat pada kanvas. Istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika itu oleh manusia. Namun, kelak akan tampak bahwa proses visual-jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tidak sama dengannya.

Imajinasi tetap merupakan suatu penggambaran atau peng-imaji-an yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut (Cuddon dalam Tedjoworo, 2001:24) menjelaskan, dalam bahas Inggris ada beberapa variasi dari kata "imajinasi", yakni *imagery*, *imaginary* dan *imagine*. *Imagery* berarti suatu penggunaan bahasa figuratif untuk menghasilkan gambaran, objek, aksi, perasaan, pemikiran, ide atau pengalaman dalam pikiran pembaca atau pendengar. Dalam hal ini imaji tidak harus berupa suatu lukisan mental (*mental picture*). *Imagery* inilah yang paling sering dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, "perumpamaan/tamsil", sebetulnya memberi arti yang agak berbeda, sebab *imagery* itu lebih luas dari perumpamaan. Selanjutnya, kata *imaginary* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "imajener/khayal". Kemudian kata *imagine* (kata kerja) berarti "membentuk suatu gambaran (imaji) mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin".

Menggunakan pendapat dari Bambang Sugiharto (1996) dalam buku *Postmodernisme (Tantangan Bagi Filsafat)*, istilah postmodernisme sebenarnya mengantarkan kepada kita akan pemahaman kepada pola pikir yang baru, pola pikir yang terbebas dari semua belenggu rasionalitas dan keketatan narasi besar dari sebuah pengertian keilmuan. Dalam dunia seni, postmodernisme tampil dalam kontroversi arti, secara sinis menjadi sebuah bahan pemikiran yang tidak mempunyai arti, kedalaman, remeh-temeh, kosong ataupun hanya sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka

atas perubahan-perubahan sosial yang sedang berlangsung (Kamus *The Modern-Day Dictionary of Received Ideas* merumuskan : kata ini tidak punya arti, gunakan saja sesering mungkin). Istilah ini kemudian menjadi populer manakala digunakan oleh para seniman, penulis dan kritikus macam Rauschenberg dan Cage, Burroughs dan Sontag untuk menunjukkan gerakan yang menolak modernisme yang mandek dalam birokrasi museum dan akademi. Kemudian penggunaan dalam konteks yang lebih luas terjadi pada bidang arsitektur, dengan Charles Jencks sebagai pembicara utamanya. Lalu dalam seni visual, seni pertunjukan dan musik di tahun 1980-an.

Beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangnya batasan antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, *pastiche*, ironi, kebermainan dan merayakan budaya "permukaan" tanpa peduli pada kedalaman, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan. Selain itu juga, asumsi bahwa kini seni hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.

Unsur-unsur film menurut Himawan Pratista (2008) dalam bukunya *Memahami Film* adalah salah satunya *mise-en-scene*. Kata tersebut berasal dari bahasa Perancis yang artinya "putting in the scene", definisinya adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan di ambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur

ini. Jika kita ibaratkan layar bioskop adalah sebuah panggung pertunjukan, maka semua elemen yang ada pada panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *mise-en-scene*.

Ada empat aspek utama dalam *mise-en-scene* yang barangkali sama persis dengan elemen-elemen yang terdapat pada dunia panggung pertunjukan, yakni *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*) dan para pemain serta pergerakannya (akting). Keempat aspek ini merupakan penghubung ranah kreatif sutradara film, yang oleh penulis dapat dikatakan sebagai "bahan" sajian yang dapat dibahas terlebih dahulu yang secara visual-fisik nampak pada pertunjukan musikal.

Menurut Nakagawa (2000:6), untuk menjelaskan musik sebagai sebuah identitas yang bersinggungan langsung dengan sebuah budaya, kita harus memahaminya dengan "membaca" antara teks dan konteks yang terkandung pada musik tersebut. Lebih lanjut dalam penjelasannya, kita harus menyadari bahwa musik itu hidup dalam masyarakat, musik dianggap sebagai cerminan sistem sosial atau sebaliknya.

Beberapa pemaparan di atas merupakan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam "membaca" serta "mengupas" fenomena pertunjukan musikal yang dibuat oleh para sineas kenamaan Indonesia. Pertunjukkan musikal yang diciptakan oleh beberapa sineas yang telah disebutkan di atas, mempunyai peran penting sebagai sebuah ungkapan teks yang disertai konteks yang dimungkinkan dipahami secara komprehensif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dihimpun dari harian *Kompas* pada tahun 2010, setidaknya ada delapan pertunjukan drama musikal yang dipentaskan di Jakarta. Beberapa judul dapat disebutkan seperti ; *Gita Cinta The Musical, Jakarta Love Riot, Dreamgrils, Opera Tan Malaka, Tusuk Konde, Onrop, Musikal Laskar Pelangi dan Diana*. Kedelapan pertunjukan drama musikal tersebut, kesemuanya ditampilkan secara masif dan megah. Pentas memanfaatkan banyak properti, tata panggung yang besar serta membutuhkan gedung pertunjukan yang besar pula. Pertunjukan melibatkan banyak kru panggung dari berbagai disiplin ilmu. Sutradara film, koreografer dan penari, penyanyi serta aktor berkolaborasi dalam menciptakan tontonan. Mengacu pada dasar-dasar drama, akan tetapi penekanan pada musik, hiburan dan komunikasi pada penonton menjadi hal yang utama. Sebagian lakon merupakan pengembangan atau mengambil inspirasi dari cerita populer, baik dari film maupun lagu. Pada pertunjukan drama musikal *Gita Cinta*, misalnya, mengacu pada film *Gita Cinta dari SMA* yang diangkat dari cerita novel yang pernah populer pada tahun 1979. *Tusuk Konde* dan *Musikal Laskar Pelangi* adalah turunan dari film *Opera Jawa* dan *Laskar Pelangi*. Drama musikal *Diana* terinspirasi dari lagu-lagu yang dipopulerkan *Koes Bersaudara* dan *Koes Plus* pada era 1960 sampai dengan 1970-an.

Pada drama musikal berjudul *Diana*, penulis mencoba mendeskripsikan secara singkat ringkasan ceritanya (sebagai salah satu bahan kajian yang mewakili), adalah sebagai berikut. Helikopter makin menderu. Suaranya terasa begitu dekat melintas di atas panggung. Tak lama berselang, desing peluru berentetan tiada henti. Orang-orang merunduk dengan cepat, berusaha menghindari dari hujan hujan peluru itu. Dalam situasi *chaos*, lima anak muda tampak panik. Kelima anak muda dari Jakarta yang menenteng koper itu baru saja menginjakkan kaki di Tilore, sebuah wilayah konflik yang tengah bergolak. Kelimanya adalah personel band yang nekat menerima tawaran manggung di daerah tersebut. Kepanikan itu tergelar di panggung drama musikal *Diana*, yang dipentaskan di *Jakarta Convention Centre* dalam rangka puncak perayaan 45 tahun harian Kompas.



Gambar 1. Sebuah penggambaran adegan pada musikal *Diana* pada pengenalan anggota *The Band* (Sumber: Viva News)



Gambar 2. Sebuah penggambaran adegan pada musikal *Diana* yang terinspirasi oleh lagu *Lonceng Kecil* karya Koes Plus (Sumber: Viva News)

Drama musikal *Diana*, yang naskahnya ditulis Bre Redana dan Agus Noor, berkisah tentang sebuah kelompok musik bernama *The Band*. Kisah percintaan di dalamnya menjadi 'bumbu' di tengah latar belakang wilayah konflik yang dikunjungi *band* itu. Yoko, sang vokalis yang dimainkan oleh Ariyo Wahab, menjalin cinta dengan seorang pekerja infotainment bernama Mariska (Sheila Marcia), yang mengikuti *band* tersebut ke Tilore. Dalam *band* itu sendiri, Yoko dinilai personel lainnya – Ian (Rezanov Gribs), Ebon (Dana Galistan), dan Jojo (Reuben Elishama Hadju) – sebagai pemimpin yang mau menang sendiri. Keretakan kecil di tubuh *band* tersebut sudah mulai terjadi semenjak mereka masih di Jakarta. Namun suasana menjadi keruh saat Yoko bertemu dengan Diana, seorang gadis Tilore, dan mulai mencintainya. *Band* itu pun terancam pecah. Para personel *band* memilih pulang ke Jakarta bersama Mariska, yang patah hati karena Yoko berpaling kepada Diana. Diana, yang diperankan oleh penyanyi Anindya Yandirest Ayunda atau

Nindy, adalah putri kesayangan pemimpin Tilore, Da Silva (Andi /rif). Dan hari itu, semua warga Tilore tengah menantikan kebebasan pemimpin mereka dari pengasingan. Dalam situasi itu, Yoko harus mengambil sikap tetap bersama Diana di Tilore atau pulang ke Jakarta dengan anggota *band* lainnya.

Begitulah seluruh plot cerita Diana kemudian mengalir dalam alur musikal. Bre Redana menjatuhkan pilihan pada lagu-lagu *Koes Plus* dan *Koes Bersaudara*. Karya *Koes Plus* itu sangat kaya, baik dari tema maupun *genre*-nya, bisa dikatakan bahwa *Koes Bersaudara* dan *Koes Plus* adalah agen perubahan sosial, budaya, politik bahkan ekonomi pada budaya populer di Indonesia saat itu. Dari segi tema, lagu-lagu *band* legendaris itu sangat beragam. Temanya yang membentang, dari cinta remaja hingga cinta Tanah Air, telah mereka ciptakan. Lalu, dari segi *genre*, *band* asal Tuban, Jawa Timur, itu juga beragam dari pop, rock, keroncong, dan irama Melayu.

Sutradara Garin Nugroho dipilih untuk menggarap drama musikal ini. Pada drama musikal pertunjukan dilakukan secara *live*, berbeda halnya dengan film. Semua unsur yang terkandung dalam film diambil secara parsial seperti *set*, tata rias dan kostum, pencahayan serta akting pemain ditata sedemikian rupa tanpa teknik sinematik dan intervensi *editing*. Sebuah proses pementasan yang jauh berbeda dengan film, penonton secara langsung dapat menentukan sendiri ukuran gambar serta sudut pandang yang secara bersamaan dapat di-*edit* dalam benak penonton tanpa terpaku oleh subjektivitas sutradara.

Drama musikal ini, Yockie Suryoprayogo mengaransemen ulang duapuluh lagu ciptaan Tony Koeswoyo. Lagu-lagu Koes Plus, memang kaya dengan konten. Sebetulnya seorang Tony Koeswoyo tidak pernah peduli terhadap desain penampilan musiknya, sebagaimana dunia euforia pop yang mengedepankan kedangkalan dan menafikan kedalaman isi ataupun pesannya. Lagu-lagu Koes Plus memakai kulit dangdut ataupun rock, isi pesan menjadi utama, pesan bahwa tiada sekat lagi antara budaya tinggi dan budaya pop yang tercermin dari lirik-lirik lagu mereka. Tiada lagi sekat antara si kaya atau si miskin, si tua atau si muda sebagai pendengar Koes Plus. Musik telah menembus ruang sosial dan menghilangkan stratifikasi yang manusia ciptakan secara tidak sadar.

Bertolak dari situlah, pada pertunjukan drama musikal ini kemudian menyuguhkan komposisi musik yang tidak selalu seperti bentuk aslinya. Ia menggubah lagu, yang semula pop menjadi sangat rock, bahkan lagu yang aslinya dibawakan dengan vokal tunggal, kemudian diurai dan dibawakan oleh paduan suara. Sebuah jawaban dari seorang musikus yang harus mencoba menjadi kekinian, mengikuti arus budaya populer industri musik di Indonesia. Di atas pentas Yockie memainkan piano. Adapun musik pengiringnya dari orkes *Saunine*. Lagu yang dipilih dalam drama musikal itu tak hanya hit Koes Plus dan Koes Bersaudara, antara lain *Diana*, *Pelangi*, *Nusantara*, atau *Dara Manisku*, tapi dimunculkan juga lagu-lagu yang

kurang populer, seperti *Da Silva*, *Lonceng Kecil*, ataupun *Bunga dan Remaja*.

Selain itu, drama *Diana* ini menggandeng koreografer Eko Supriyanto untuk menggarap tata gerak dan tariannya. Lakon ini melibatkan dua puluh lima penari dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah. Para penari itu mengimbangi gerak para pemeran lakon, yang memang tidak secara khusus memiliki kemampuan tari. Dalam drama tersebut menghadirkan juga bintang tamu seperti Elfonda Mekel atau Once, Aning Katamsi, Eet Syahrani, dan Tohpati. Duet gitaris Eet Syahrani, dan Tohpati menjadi sajian spesial yang memukau, selain akting Andi /rif yang memerankan tokoh *Da Silva*. Salah satu personel Koes Plus, Yok Koeswoyo, datang menyaksikan pertunjukan itu. Pentas drama musikal *Diana* ditutup dengan tembang *Nusantara*, yang dinyanyikan oleh Yok Koeswoyo bersama para pemeran drama tersebut.



Gambar 3. Sebuah penggambaran adegan pada musikal *Diana* dengan perpaduan antara gerak dan lagu

Semua ide cerita pada drama musikal seperti *Diana*, ataupun judul yang

lain, dapat diambil dari fenomena keseharian, dari sebuah budaya yang menggejala dan kemudian menjadi sebuah khasanah dunia seni populer. Pertunjukan drama musikal menggambarkan sebuah fenomena, yaitu penggabungan, perpaduan dan kawin silang antar disiplin ilmu, dalam seni. Tidak ada lagi batasan antar disiplin, baik itu seni visual seperti dalam penggarapan set dan properti ataupun seni pertunjukan dalam gerak koreografi dan musik itu sendiri sebagai sajian utama. Dalam hal ini, ada sebuah bentuk karya seni baru dalam mempertemukan film, teater dan musik. Fenomena ini juga memunculkan era baru dalam seni pertunjukan. Era ini disebut dengan post-sinema (*post-teater*, elaborasi dunia sinema dan dunia pertunjukan), karena sebuah semangat yang diwujudkan dalam mempertemukan disiplin seni pertunjukan di luar bentuk konvensional. Sutradara film dapat membuat teater atau musikal demi menjelajah wilayah kreatif lain sebagai medium bermain yang baru. Ruang kreatif yang secara tidak langsung disediakan oleh gaung *postmodernisme*. *Postmodernisme* memberikan tempat bagi seniman untuk berkarya dengan bebas tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang ada. Satu hal yang harus digarisbawahi adalah, dalam seni *postmodernisme*, seni post-sinema mendapat sebuah legitimasi kuat bahwa seni itu akan hidup jika fungsi seni sebagai medium berkomunikasi dengan khalayak sudah tersampaikan.



Gambar 4. Sebuah penggambaran adegan pada musikal Diana dengan perpaduan antara seni visual dan instalasi pada latar panggung (Sumber: Viva News)

Pertunjukan drama musikal cenderung mengambil cerita yang ringan dan menghibur. Hal ini wajar karena dalam perkembangan dunia populer yang sudah terkooptasi dengan khalayak dan pasar, menuntut demikian. Namun perlu menjadi bahan pertimbangan, bahwa drama musikal seperti ini pernah dipentaskan pada era 1980-an di Yogyakarta, yang berjudul *Fiddler on The Roof* dan digelar oleh Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan *West Side Story* oleh Universitas Sanata Dharma. Sebelumnya, pada akhir 1970-an Harry Roesli menggelar *Rock Opera Ken Arok* dan Remy Sylado mementaskan *Jesus Christ Superstar*. Momentum musikal era ini kembali hadir karena didukung banyak faktor, seperti keterbukaan pasca reformasi – termasuk pada dunia seni, pertumbuhan industri yang memengaruhi gaya hidup urban – yang melahirkan generasi penonton yang baru. Begitu seterusnya pada dunia populer dan *postmodernisme* ini, pengulangan dan daur

ulang sebuah produk seni menjadi hal yang lazim dan wajar.

## PENUTUP

Medium film yang selama ini terdiri dari unsur-unsur konvensional dari sebuah dunia pertunjukan panggung seperti set (properti), kostum/tata rias wajah, dan pencahayaan serta para pemain berikut pergerakannya, dilebur dalam dunia pertunjukan musikal tanpa batasan-batasan ukuran gambar, proses *edit* serta teknik sinema yang acap kali mengandung subjektivitas sutradaranya. Sebagaimana layaknya konvensi pada medium film, konvensi-konvensi yang telah lama digunakan dan dikawinsilangkan begitu saja dengan dunia seni peran dan musik tanpa mengenal batasan disiplin seni yang lain, membuat para sutradara (sineas) yang telah tersebut diatas, menemukan dunia baru dalam menjelajah dunia kreativitas yang lain yang disebut dengan dunia post-sinema, tentunya sebuah imaji “baru” dalam berkarya mengingat mereka “terlahir” dari dunia film (sinema).

Ruang yang telah disediakan oleh dunia seni post-sinema adalah ruang yang lebar, dunia film (sinema) yang dipengaruhi oleh perkembangan ruang seni yang lain. Hal ini dapat dilihat pada metamorfosa dari sang seniman dalam menciptakan pertunjukan musikal tersebut. Pada sisi lain, berkembangnya ruang seni berdampak pada apresiasi penonton yang semakin terbuka dalam menerima seni hasil dari penggabungan, padupadan serta kawinsilang dari segala



bentuk macam seni. Selama fungsi seni itu sendiri dapat berkomunikasi dengan khalayak, itu tidak menjadi permasalahan, semua merayakan dan hidup dalam dunia seni yang serba *post..*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media :The Extension of Man*. New York : Mc Graw-Hill.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos-Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Pustaka Homerian.

Sarup, Madan. 1995. *An Introduction Guide to Poststructuralism and Postmodernism*. Athens :The University of Georgia Press.

Bambang Sugiharto. 1996. *Postmodernisme (Sebuah Tantangan Bagi Filsafat)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

R.M. Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

#### **Sumber Internet :**

Kompas Video.com

Viva News.com